

**IDENTIFIKASI MORFOLOGI TANAMAN BAMBU (*Bambusa Sp*)
KABUPATEN MAROS**

SKRIPSI

**SARMILA
1854251012**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN, PETERNAKAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS MUSLIM MAROS
YAYASAN PERGURUAN ISLAM MAROS
2022**

**IDENTIFIKASI MORFOLOGI TANAMAN BAMBU (*Bambusa Sp*)
KABUPATEN MAROS**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Kehutanan
Fakultas Pertanian Peternakan Dan Kehutanan Universitas Muslim Maros
Yayasan Perguruan Islam Maros
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Kehutanan

**SARMILA
1854251012**

**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN, PETERNAKAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS MUSLIM MAROS
YAYASAN PERGURUAN ISLAM MAROS
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul : Identifikasi Morfologi Tanaman Bambu (*Bambusa Sp*)
Kabupaten Maros

Atas nama mahasiswa :

Nama : Sarmila

NIM : 1854251012

Program Studi : Kehutanan

Telah diperiksa dan diteliti ulang, telah memenuhi persyaratan untuk disahkan.

Maros, 31 Agustus 2022

Menyetujui

Pembimbing I,

Pembimbing II.

Dr. Ir. Nirawati, S.Hut., M.Hut., IPM
NIDN. 0929058001

Dr. Andi Nur Imran, S.Hut., M.Si
NIDN. 0930047702

Mengetahui,

Dekan Fakultas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan
Universitas Muslim Maros,

Dr. Andi Nur Imran, S.Hut., M.Si
NIDN. 0930047702

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

IDENTIFIKASI MORFOLOGI TANAMAN BAMBU (*Bambusa Sp*)
KABUPATEN MAROS

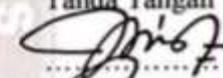
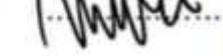
disusun oleh :

Sarmila

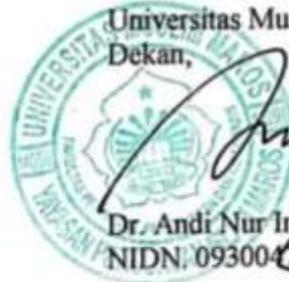
1854251012

Telah diujikan,
Pada tanggal 27 Agustus 2022

TIM PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Ir. Nirawati, S.Hut., M.Hut., IPM	Ketua	
Dr. Andi Nur Imran, S.Hut., M.Si	Anggota	
Andi Khairil A Samsu, S.Hut., M.Hut	Anggota	
Hadija, S.P., M.P	Anggota	

Maros, 31 Agustus 2022
Fakultas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan
Universitas Muslim Maros
Dekan,



Dr. Andi Nur Imran, S.Hut., M.Si
NIDN: 0930047702

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Dengan ini saya Indra Setiawan menyatakan bahwa Karya Ilmiah/Skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan strata satu (S1) dari Fakultas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan Maros maupun Perguruan Tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan atau tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sebagai penulis.

Maros, 30 Agustus 2022

Penulis,



Sarmita
1854251012

ABSTRAK

SARMILA. Identifikasi Morfologi Tanaman Bambu (*Bambusa Sp*) Kabupaten Maros, (dibimbing oleh **Nirawati** dan **Andi Nur Imran**).

Tanaman Bambu adalah tanaman hasil hutan bukan kayu yang tergolong kedalam suku poaceae dan juga suku bambusoideae. Suku poaceae ini termasuk kategori rumput-rumputan atau Graminae. Tumbuhan bambu sangat gampang dikenali dari pada tumbuhan lain karena tumbuh secara merumpun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi morfologi tanaman Bambu yang ada di Kabupaten Maros khususnya di dua Kecamatan yaitu Kecamatan Simbang dan Kecamatan Tanralili. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan studi pustaka dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik yang dilakukan secara acak dengan mengidentifikasi karakteristik morfologi yang telah ditentukan, meliputi tipe akar, warna rebung, permukaan rebung, model percabangan, tipe dan warna pelepah buluh. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 7 jenis bambu yang tersebar di dua Kecamatan yaitu Kecamatan Simbang terdapat 4 jenis dan Kecamatan Tanralili terdapat 7 jenis bambu. Jenis bambu yang tumbuh di Kecamatan Simbang ada 4 jenis yaitu *Bambusa vulgaris var. striata*, *Bambu blumeana/ Bambu Ori*, *Bambusa bambos (L.) Voss.* dan *Gigantochloa Atter (Hassk)*. Kurz yang golong dalam 2 genus yaitu *Bambusa* dan *Gigantochloa* dan Kecamatan Tanralili terdapat 6 jenis bambu yaitu *Bambusa vulgaris var. striata*, *Bambusa Sp*, *Bambu blumeana/ Bambu Ori*, *Bambusa bambos (L.) Voss.*, *Gigantochloa Atter (Hassk)*. Kurz dan *Schizostachyum jaculans* Holttum yang golong dalam 3 genus yaitu *Bambusa*, *Gigantochloa* dan *Schizostachyum*.

Kata Kunci: Bambu, Morfologi, Identifikasi, Karakteristik

ABSTRACT

SARMILA. *Identification of Morphology of Bamboo Plants (Bambusa Sp) Maros Regency, (supervised by Nirawati and Andi Nur Imran).*

*Bamboo plants are non-timber forest product plants belonging to the Poaceae tribe and also the Bamboosoideae tribe. This family of Poaceae belongs to the category of grasses or Graminae. Bamboo plants are very easy to recognize than other plants because they grow in clumps. The purpose of this study was to identify the morphology of bamboo plants in Maros Regency, especially in two sub-districts, namely Simbang District and Tanralili District. The method used is descriptive qualitative method and literature study with purposive sampling technique, which is a technique that is carried out randomly by identifying predetermined morphological characteristics, including root type, bamboo shoot color, shoot surface, branching model, type and color of reed midrib. The results showed that there were 7 types of bamboo spread in two sub-districts, namely Simbang sub-district there were 4 types and Tanralili sub-district there were 7 types of bamboo. There are 4 types of bamboo that grow in Simbang District, namely *Bambusa vulgaris* var. *striata*, *Bamboo blumeana*/ *Bamboo Ori*, *Bambusa bambos* (L.) Voss. and *Gigantochloa Atter* (Hassk). Kurz which belongs to 2 genera, namely *Bambusa* and *Gigantochloa* and in Tanralili District, there are 6 types of bamboo, namely *Bambusa vulgaris* var. *striata*, *Bambusa* Sp, *Bambu blumeana*/ *Ori Bambu*, *Bambusa bambos* (L.) Voss., *Gigantochloa Atter* (Hassk). Kurz and *Schizostachyum jaculans* Holttum which belong to 3 genera namely *Bambusa*, *Gigantochloa* and *Schizostachyum*.*

Keywords: *Bamboo, Morphology, Identification, Characteristics*

PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini yang berjudul **“Identifikasi Morfologi Tanaman Bambu (*Bambusa Sp*) Kabupaten Maros”** disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program S1 Kehutanan, Fakultas Pertanian, Peternakan dan kehutanan, Universitas Muslim Maros.

Dalam pelaksanaan penelitian hingga pada penyusunan skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan, namun berkat keyakinan, kesabaran, serta bantuan dan dorongan berbagai pihak penulis akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Nurul Ilmi Idrus, M.Sc. selaku Rektor Universitas Muslim Maros.
2. Bapak Dr. Andi Nur Imran, S.Hut.,M.Si. selaku Dekan Fakultas pertanian, Peternakan dan Kehutanan Universitas Muslim Maros.
3. Bapak Andi Khairil A. Samsu, S.Hut.,M.Hut. selaku Ketua Program Studi Kehutanan, yang selama ini meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan.
4. Ibu Dr. Ir Nirawati S.Hut.,M.Hut.,IPM selaku pembimbing I dan bapak Dr. Andi Nur Imran, S.Hut.,M.Si. selaku pembimbing II yang selalu bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan ide dan arahan dalam pembimbing penulis serta bijaksana dalam menyikapi keterbatasan pengetahuan penulis.
5. Ibu Hadija, S.P., M.P. dan Bapak Andi Khairil A. Samsu,S.Hut.,M.Hut. selaku dosen penguji yang telah memberikan bantuan, saran dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan Universitas Muslim Maros, yang telah memberikan ilmu selama mengikuti kegiatan perkuliahan hingga menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Teman-teman yang membantu saat penelitian Rizaldi, Musdalifa, Syarwani dan teman-teman Forester 18. Terima kasih atas kerjasamanya dan semangat yang kalian berikan.
8. Terima kasih kepada pemerintah Kecamatan Simbang dan Kecamatan Tanralili. Serta masyarakat setempat yang telah bersedia menjadi responden penulis selama penelitian.

Rasa hormat dan terima kasih yang sedalam-dalamnya saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, Ayahanda Juma dan Ibu Mantang yang senantiasa mendoakan dan memberikan perhatian, kasih sayang, nasehat dan semangat kepada penulis serta dukungannya selama ini. Semoga dihari esok penulis kelak menjadi anak yang membanggakan.

Maros, 22 Agustus 2022

Sarmila

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II	5
TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Hasil Hutan Bukan Kayu	5
B. Bambu	6
C. Penyebaran Bambu	16
D. Kerangka Pikir Penelitian	20
BAB III	21

METODE PENELITIAN	21
A. Tempat Dan Waktu	21
B. Bahan dan Alat	21
C. Sumber data	21
D. Teknik pengumpulan data	22
E. Teknik Analisis data	23
F. Definisi operasional	24
BAB IV	26
GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	26
A. Letak dan luas wilayah Kecamatan Simbang	26
B. Letak dan Luas Wilayah Kecamatan Tanralili	27
BAB V	29
HASIL DAN PEMBAHASAN	29
A. Hasil	29
B. Pembahasan	42
BAB VI	48
KESIMPULAN DAN SARAN	48
A. Kesimpulan	48
B. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	51

DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1.	Penyebaran Bambu di Indonesia	16
2.	Luas dan jumlah penduduk Kecamatan Simbang	26
3.	Luas dan jumlah penduduk Kecamatan Tanralili	28
4.	Karakteristik jenis bambu di Kecamatan Simbang	30
5.	Karakteristik jenis bambu di Kecamatan Tanralili	33

DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1.	Bentuk-Bentuk Akar Rimpang Pada Tanaman Bambu	9
2.	Bagian-Bagian Akar Rimpang	10
3.	Tipe-tipe buluh bambu	12
4.	Morfologi pelepah buluh dan bagian-bagiannya	14
5.	Percabangan menunjukkan ciri genus	15
6.	Kerangka Pikir	20
7.	Karakteristik Bambu Kuning	36
8.	Karakteristik Bambu Parring	37
9.	Karakteristik bambu Ori	38
10.	Karakteristik bambusa	39
11.	Karakteristik Bambusa	40
12.	karakteristik <i>Schizostachyum jaculas</i> Holttum	40
13.	Karakteristik Bambusa sp	41
14.	Grafik jenis bambu Kabupaten Maros	41

DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.	Kunci identifikasi untuk tingkat genus untuk jenis bambu	51
2.	Dokumentasi hasil pengamatan Kecamatan Simbang	53
3.	Dokumentasi hasil pengamatan Kecamatan Tanralili	56
4.	Dokumentasi pelaksanaan kegiatan penelitian	60
5.	Penambilan data Bambu di Kecamatan Simbang	60
6.	Pengambilan data Bambu di Kecamatan Tanralili	61

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang dikenal dengan istilah mega biodiversity, salah satu jenis tumbuhan yang dapat di kembangkan adalah tumbuhan bambu yang terdapat sebanyak 159 jenis bambu, mencapai lebih dari 10% bambu dunia. Varietas bambu dunia diperkirakan berjumlah antara 1250 dan 1350. Sebanyak 50% bambu endemik yang tumbuh di Indonesia, dan lebih dari 50% jenis bambu yang dimanfaatkan oleh penduduk dan sangat berpotensi untuk bisa dikembangkan (Elizabeth 2004). Provinsi Sulawesi Selatan memiliki hutan bambu yaitu seluas 11,019.67 ha, luas hutan bambu Kabupaten Maros adalah 2,548.420 ha, termasuk kedua terluas di Sulawesi Selatan setelah Kabupaten Tana Toraja (Daud 2016).

Tanaman bambu tergolong dalam tanaman konservasi tanah dan air yang belum banyak diinformasikan dan memiliki potensi untuk dijadikan bahan studi. Bambu mempunyai toleransi tinggi terhadap gangguan alam seperti kebakaran karena memiliki fungsi konservasi yang sangat baik. Bambu juga dapat dijadikan solusi untuk meminimalisir pemanasan global dan mitigasi bencana alam. Penanaman bambu juga dapat menjadi solusi untuk mengatur sifat fisik dari tanah dan juga dapat menjadi sumber ekonomi bagi masyarakat (Singh et al. 2017).

Bambu termasuk hasil hutan bukan kayu yang penyebarannya dapat ditemukan di hutan primer dan hutan sekunder, dan ada pula yang tumbuh di hutan terbuka, Selain itu bambu banyak ditemukan di daerah perkebunan masyarakat di sekitar kawasan hutan dan daerah pinggiran sungai. Bambu merupakan salah satu tanaman ekonomi Indonesia yang terdapat di kebun masyarakat dan di pedesaan. Tumbuhan bambu juga banyak dimanfaatkan masyarakat pedesaan hingga perkotaan, seperti dibuat pagar, meubel, kandang ayam, kerajinan tangan, peralatan dapur, alat musik dan lain-lain.

Bambu tergolong kedalam suku poaceae dan juga suku bambusoideae. Suku poaceae ini termasuk kategori rumput-rumputan atau Graminae. Tumbuhan bambu sangat gampang dikenali dari pada tumbuhan lain karena tumbuh secara merumpun yang memiliki ciri-ciri yaitu berbatang bulat, memiliki ruas, setiap daun memiliki tangkai dengan percabangan yang kompleks, bunga tumbuhan bambu ini terdiri atas sekam mahkota dan sekam kelopak yang terdiri dari 3-6 buah benang sari.

Penyebaran bambu di Kabupaten Maros tersebar di dua Kecamatan, yaitu Kecamatan Simbang dan Kecamatan Tanralili merupakan daerah pelestari bambu. Untuk mengetahui morfologi bambu dapat dilihat dari karakteristiknya mulai dari batang yaitu buluh yang terdiri buku-buku dan juga ruas. Pelepah buluh adalah hasil transformasi daun yang menempeli setiap ruas tumbuhan bambu seperti daun pelepah bulu, kuping pelepah bulu dan ligula. Tulang daun pada tumbuhan bambu yaitu memiliki tulang daun

yang sejajar. Tangkai daun menjadi penghubung terhadap helai daun dengan pelepah daun. Kuping pelepah dan ligula terdapat pada pelepah daun (Ariefa 2012).

Sesuai dengan data diatas, Bambu merupakan sumber daya yang sangat melimpah dan memiliki keanekaragaman yang cukup tinggi, tapi pada kenyataannya adalah tidak semua jenis bambu yang dikenal oleh masyarakat dengan baik (Elizabeth 2004). Tanaman bambu belum teridentifikasi secara jelas di Kabupaten Maros, dari hal tersebut dilakukan penelitian mengenai Identifikasi morfologi khususnya di Kecamatan Simbang dan Kecamatan Tanralili.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana karakteristik morfologi bambu di Kecamatan Simbang dan Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik morfologi bambu di Kecamatan Simbang dan Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk peneliti yaitu sebagai informasi dan pengetahuan baru yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya terkait karakteristik morfologi jenis-jenis Bambu di Kabupaten Maros studi kasus Kecamatan Simbang dan Kecamatan Tanralili.
2. Untuk pemerintah yaitu dapat dijadikan data tambahan seperti upaya pelestarian jenis bambu yang mulai langka dan juga membantu dalam pembuatan papan nama untuk jenis bambu dan merumuskan kebijakan yang menyangkut pengelolaan Tanaman Bambu.
3. Untuk masyarakat yaitu dapat menjadi sumber informasi terkait jenis bambu yang ada dan juga dapat membantu pemerintah dalam upaya konservasi terhadap bambu di daerah tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Hutan Bukan Kayu

Pembangunan kehutanan sebagai bagian dari pembangunan secara nasional, bertujuan untuk memberikan kepentingan terbaik untuk kemakmuran manusia secara berkelanjutan. Dalam komunitas wilayah lokal, hutan merupakan kekayaan yang memiliki sumber daya alam yang begitu melimpah ketersediaan kebutuhan seperti kebutuhan makan, obat-obatan, dan hasil hutan bukan kayu. Menurut FAO (1998), komoditas hasil hutan bukan kayu (HHBK) dibagi jadi lima tujuan yakni makanan dan produk turunannya, ornament tanaman, hewan liar dan produk itu sendiri, bahan bangunan bukan kayu dan bahan bio-organik. Untuk ekonominya yaitu, tentang pembangunan dan analisis pasar, HHBK dibagi menjadi tiga kategori, yaitu taraf hidup (untuk konsumsi sendiri) penggunaan lokal (semi komersial), dan komersial (Iqbal & Septina, 2018).

Hasil hutan bukan kayu adalah hasil hutan yang bersifat material dan berasal dari hutan yang dapat digunakan baik untuk kebutuhan ekonomi maupun untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hasil hutan bukan kayu merupakan bagian dari sumber daya hutan yang saling bersinggungan oleh masyarakat sekitar hutan (Permenhut: 35/MENHUT-II/2007). Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) atau *Non Timber Forest Product* (NTFP) memiliki nilai strategis yang kuat. HHBK merupakan sumber daya hutan

yang memiliki keunggulan komparatif dan keterlibatan langsung dengan komoditas sekitar hutan, kontribusi HHBK seperti (rotan, bambu, resin, arang, madu, aren, gaharu dan lainnya) pada tahun 1999 tercatat sebanyak \$8,4 juta, kemudian meningkat pada tahun 2002 menjadi \$19,74 juta, jumlah ini bukan termasuk dari kontribusi perdagangan flora dan fauna yang bukan dilindungi yakni sebesar \$61,3 ribu kemudian meningkat pada tahun 2003 menjadi \$3,34 juta. Jumlah tersebut akan terus meningkat seiring bertambahnya nilai jual dan permintaan pasar yang sedang berlangsung secara signifikan (Nugroho dkk., 2015).

B. Bambu

a. Klasifikasi Bambu

Potensi spesies Bambu di dunia terdapat 75 genus dan 1500 di Indonesia terdapat 100 genus bambu yang dikenal beberapa diantaranya yaitu: *Arundinaria*, *Bambusa*, *Dendrocalamus*, *Dinochloa*, *Gigantochloa*, *Melocanna*, *Nastus*, *Phyllostachys*, *Schizostachyum*, dan *Thyrsostachys*. Tumbuhan bambu termasuk dalam keluarga *Gramineae* (rumput-rumputan) dapat disebut Giant Grass (rumput raksasa), terdiri dari beberapa jumlah batang dan juga berumpun, yang pertumbuhannya tumbuh secara bertahap, diawali dengan tumbuhnya rebung, batang muda dan batang dewasa, untuk menjadi batang dewasa memerlukan waktu berkisar 3-4 tahun (Sintiami 2022).

Klasifikasi ilmiah tumbuhan bambu yaitu:

Kingdom : *Plantae*
Sub Kingdom : *Viridiplantae*
Infra Kingdom : *Streptophyta*
Super Divisi : *Embryophyta*
Divisi : *Tracheophyta*
Sub Divisi : *Spermatophytina*
Kelas : *Magnoliopsida*
Super Ordo : *Lilianae*
Ordo : *Poales*
Family : *Poaceae*

b. Tanaman Bambu

Bambu tersebar di seluruh kawasan nusantara, dan dapat tumbuh di daerah iklim basah sampai kering, dari dataran rendah hingga tinggi dan biasanya di tempat-tempat terbuka. Tumbuhan ini biasanya hidup merumpun, mempunyai ruas dan buku, pada setiap ruas tumbuh cabang-cabang yang biasanya berukuran lebih kecil dari buluhnya sendiri. Pada buku-buku buluh tumbuh akar-akar sehingga memungkinkan untuk memperbanyak tanaman dari potongan-potongan ruasnya, selain tunas-tunas rumpunya.

Bambu termasuk kedalam famili tumbuhan *bambusoideae* dan *poaceae*. Bambu juga dikenal sebagai *graminae* atau rumput-rumputan. Bambu sangat mudah dibedakan dengan tumbuhan lainnya karena tumbuh secara berumpun, ciri bambu pada umumnya yaitu batang bulat, berlubang di tengah dan beruas-ruas, percabangan kompleks, setiap daun bertangkai (Widjaja & Kartikasari, 2001).

c. Struktur dan Perawakan Bambu

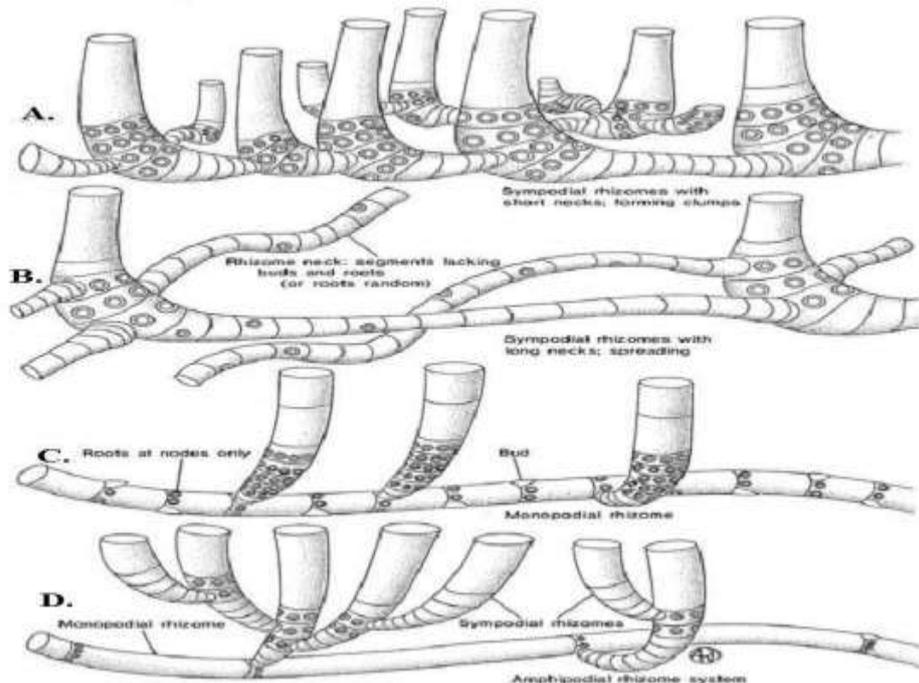
Segala jenis tumbuhan yang tumbuh di alam, antara satu jenis tumbuhan dengan tumbuhan lainnya memiliki pembeda. Perbedaan tersebut akan terlihat melalui morfologinya. Morfologi dari jenis tumbuhan yaitu salah satu ciri tumbuhan yang mudah diamati. Berdasarkan morfologinya, keanekaragaman bambu dapat dilihat dari ciri-ciri akar (rimpang), rebung, buluh, percabangan, pelepah buluh serta daun (Sari 2012).

1) Akar Rimpang

Akar rimpang terdapat di bawah tanah dan untuk membedakan kelompok bambu akar rimpang dapat digunakan sebagai pembeda karena membentuk sistem percabangan. Pada bagian pangkal akar rimpang lebih sempit dibandingkan pada bagian ujung daun terdapat kuncup dan akar pada setiap ruasnya. Di Indonesia jenis-jenis bambu asli memiliki sistem perakaran *pakimorf* pada umumnya, dengan ciri-ciri beruas pendek dan leher yang pendek juga. Pada setiap akar rimpang memiliki kuncup yang kemudian akan berkembang serta tumbuh menjadi akar rimpang yang baru, setelah tumbuh akar rimpang yang baru pada bagian yang tumbuh ke atas akan memunculkan rebung dan menjadi buluh (Widjaja & Kartikasari, 2001).

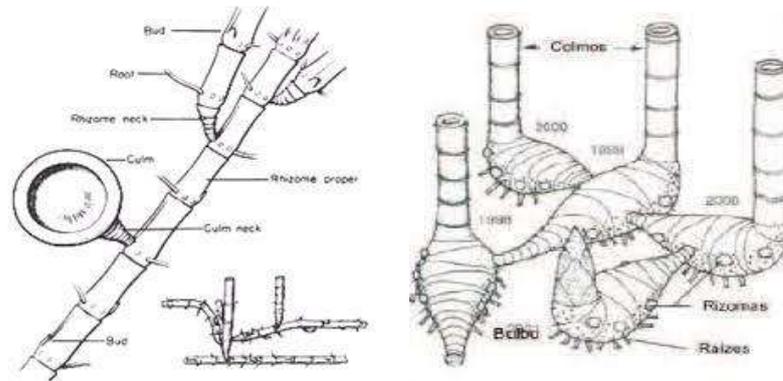
Bambu mempunyai kemampuan menahan erosi karena sistem akar dari bambu yang tersebar luas hingga dapat menyerap dan juga menyimpan air lebih banyak di dalam tanah (Widjaja & Kartikasari, 2001).

Akar rimpang bambu sangat kokoh sehingga dapat mengikat tanah dan air dengan baik dengan kemampuan menyerap air sebesar 90% lebih kuat dari pepohonan yang hanya dapat menyerap air hujan sekitar 35-40% (Sofiah & Fiqa, 2011).



Gambar 1. Bentuk-Bentuk Akar Rimpang Pada Tanaman Bambu : A. Simpodial Dengan Leher Rimpang Pendek; B. Simpodial Dengan Leher Rimpang Yang Panjang; C. Monopodial Dan D. Amphipodial

Bagian-bagian akar rimpang meliputi akar rimpang (*Rhizome neck*), *Rhizome proper*, akar primodial (*Root primordia*), akar, kuncup tunas, dan cincin bekas pelepah (McClure, 1966). Perhatikan gambar 2 berikut.



Gambar 2. Bagian-Bagian Akar Rimpang. Kanan Tipe Monopodial Dan Kiri Simpodial (Mcclure, 1966).

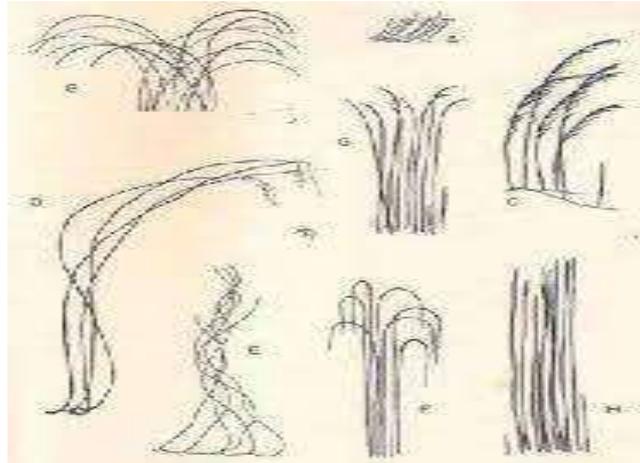
2) Rebung

Pertumbuhan rebung berawal dari kuncup akar rimpang di dalam tanah. Salah satu ciri yang dapat membedakan jenis bambu juga dapat dilihat dari rebung karena terdapat warna yang khas pada ujungnya dan juga terdapat bulu-bulu pada pelepahnya. Pada umumnya bulu pelepah rebung yaitu warna hitam tetapi ada juga warna putih atau coklat, tetapi bulu dapat menyebabkan kulit menjadi gatal akan tetapi pada bagian yang lain tidak. Rebung selalu ditutupi oleh pelepah buluh yang juga tumbuh memanjang yang mengikuti perpanjangan ruasnya (Widjaja & Kartikasari, 2001).

3) Buluh atau Batang

Buluh berkembang dari rebung, dengan pertumbuhan yang sangat cepat dalam beberapa minggu sudah mencapai tinggi maksimum. Buluh terdiri atas ruas dan buku-buku. Jenis bambu *Schizostachyum Iraten*, dan *S. silicatum* beruas panjang dan terdapat juga yang beruas pendek seperti *Bambusa vulgaris*, *B. Blumeana*, *Melocanna baccifera*, *Phyllostachys aurea*, *P. nigra*. Selain dari perbedaan panjang pendeknya ruas bambu, diameter bambu juga berbeda-beda. Jenis-jenis dari genus *Gigantochloa* dan *Bambusa* mempunyai diameter terbesar yaitu jenis *Dendrocalamus asper*, sementara pada genus *Schizostachyum* memiliki diameter sedang dan diameter kecil yaitu jenis *schizostachyum brachycladum*. *S. Zollingeri* dan *S. iraten*.

Umumnya buluh bambu tumbuh tegak dan ada juga beberapa genus yang tumbuh secara merambat seperti jenis *Dinochloa* dan jenis *Nastus* yang tumbuh secara serabutan. Ada beberapa jenis bambu yang tertutup oleh akar udara pada buku-buku buluh bagian pangkal seperti pada jenis *Dendrocalamus A.* yang bagian ujung akarnya melengkung kebawah (Widjaja & Kartikasari, 2001).



Gambar 3. Tipe-tipe buluh bambu. (A) tipe miring pada sasa palmate;(B) serabutan (Scrambling) pada *Sinocalamus beecheyanus*; (C) miring dan monopodial pada *Phyllostachys nigra*; (D) merebah pada *Schizostachyum hainanensis*; (E) merambat/menjalar pada *Dinochloa*

Selain itu beberapa genus memiliki akar udara pada buku-buku buluhnya, akar udara yang tumbuh dari pangkal sampai tengah buluh genus *Dendrocalamus*, bila akar udara hanya tumbuh pada ruas bawah maka genus *Bambusa* atau *Gigantochloa* (Widjaja, 2005).

Buku-buku bambu juga dapat mencirikan genus misal pada genus *Fimbribambusa* buku-bukunya terdapat lutut yang disebut fimbriil. Sedangkan pada genus *Dinochloa*, buku-bukunya sering ditutupi oleh lampang pelepah buluh yaitu bagian pangkal pelepah buluh yang tertinggal (Widjaja & Kartikasari, 2001).

Permukaan ruas pada setiap jenis bambu berbeda, mungkin gundul atau berbulu lebat. pada jenis *Dinochloa matmat* permukaannya gundul tetapi kasar. Jenis *Dendrocalamus asper* mempunyai bulu coklat yang tersebar pada ruasnya. pada *Schizostachyum brachycladum* dan

Thyrsostachys siaminnensis terdapat bulu putih yang melekat pada permukaan ruasnya (Widjaja & Kartikasari, 2001).

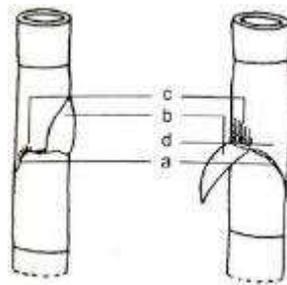
4) Pelepah Buluh

Pelepah buluh adalah hasil dari modifikasi daun yang menempel di setiap ruas, yang terdiri dari daun pelepah buluh, kuping pelepah buluh dan juga ligula. Posisi pelepah buluh terdapat pada bagian atas dari pelepah sedangkan kuping pelepah buluh dan ligula terdapat di sambungan antara pelepah dan daun pelepah buluh. Daun pelepah buluh beberapa jenis bambu terlihat tegak tetapi pada umumnya tumbuh secara menyebar, terkeluk balik atau menyadak (Widjaja & Kartikasari, 2001).

Pelepah buluh sangat penting fungsinya yaitu menutupi buluh ketika muda. Ketika buluh tumbuh dewasa dan tinggi pelepah buluh mudah luruh, terlambat luruh atau selalu menempel. Pada beberapa jenis bambu, pelepahnya luruh, yang tertinggal adalah lampangnya yang kasar. Ciri ini dapat digunakan untuk membedakan genus *Dinochloa* (Widjaja & Kartikasari, 2001).

Daun pelepah buluh pada beberapa jenis bambu tampak tegak seperti pada jenis *Schizostachyum brachycladum* tetapi umumnya tumbuh menyebar seperti pada *Bambusa blumena*. *Fimbribambusa horsfieldi* mempunyai daun pelepah buluh yang menyebar sampai terkeluk balik. Beberapa jenis bambu mempunyai aurikel kecil atau hampir tidak tampak. Aurikel pelepah buluh dan ligula merupakan ciri penting yang dapat digunakan untuk membedakan jenis bahkan genus. Keduanya dapat

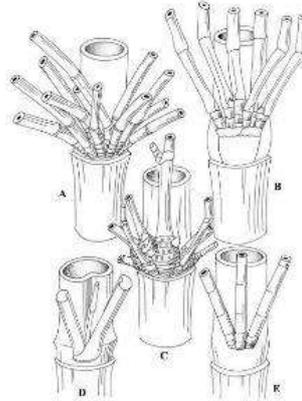
mempunyai bulu kejur atau tanpa bulu kejur. Aurikel pelepah buluh yang besar, umumnya ditemukan pada jenis bambu dari genus *Bambusa*, sedangkan genus *Gigantochloa* dan *Dendrocalamus* umumnya mempunyai aurikel pelepah buluh lebih kecil di bandingkan genus *Bambusa*. morfologi dasar pelepah buluh bambu seperti pada gambar 4.



Gambar 4. Morfologi pelepah buluh dan bagian-bagiannya: a. Auricle (kuping); b. Daun pelepah buluh; c. bulu kejur; d. ligula (Wong, 2004).

5) Percabangan

Percabangan pada umumnya terdapat di atas buku-buku. Pada genus *Bambusa*, *Dendrocalamus* dan *Gigantochloa* sistem percabangan memiliki satu cabang yang lebih besar dari pada cabang lainnya yang lebih kecil. Ketika buluh mencapai tinggi maksimum cabang sentral akan tumbuh pada batang utama (Widjaja and Kartikasari 2001). Beberapa macam tipe cabang bambu sebagaimana pada gambar 5 berikut.



Gambar 5. Percabangan menunjukkan ciri genus: A. *Holttumochloa*; B. *Schizostachyum*; C. *Bambusa*; D. *Phyllostachys*, dan E. *Chimonobambusa* (Wong, 2004).

6) Helai daun dan pelepah daun

Urut daun pada helai daun bambu memiliki urat daun yang sejajar seperti pada rumput, pada setiap daun memiliki tulang daun utama yang menonjol. Bentuk helai daun pada umumnya melanset atau memitamelanset. Pelepah daun dan tangkai daun terhubung oleh helai daun sehingga memiliki bagian yang sama karena dilengkapi dengan aurikel (kuping) pelepah daun serta ligula (lidah) pelepah daun (Widjaja and Kartikasari 2001).

Aurikel pelepah daun mungkin besar tetapi bisa juga kecil atau bahkan tidak tampak. Pada beberapa jenis ada yang berkecuping besar dan melipat keluar. Umumnya aurikel pelepah daun mempunyai bulu kejur ada juga yang gundul. Ligula mungkin panjang tetapi bisa juga kecil dengan bulu kejur panjang atau tanpa bulu kejur. Ligula kadang mempunyai pinggir yang menggerigi tidak teratur, menggerigi, menggergaji atau rata (Widjaja & Kartikasari, 2001)

C. Penyebaran Bambu

Menurut Alamendah, (2011) Indonesia adalah salah satu wilayah yang menjadi surga bagi jenis tanaman yang disebut juga sebagai buluh, aur, dan eru ini. Terdapat 159 jenis bambu di Indonesia dimana 79,5 diantaranya adalah bambu spesies endemik Indonesia. Adapun jenis bambu yang tersebar di 8 Provinsi yaitu Provinsi Jawa, Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara, Sumatera, Bali, Kalimantan, dan Irian, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Penyebaran Bambu di Indonesia

No	Spesies	Provinsi
1	<i>Arundinaria japonica</i> Sieb & Zuc ex Stend	Jawa
2	<i>Bambusa arundinacea</i> (Retz.) Wild. (Pring Ori)	Jawa dan Sulawesi
3	<i>Bambusa atra</i> Lindl. (Loleba)	Maluku
4	<i>Bambusa balcooa</i> Roxb.	Jawa
5	<i>Bambusa blumeana</i> Bl. ex Schul. f. (Bambu Duri)	Jawa, Sulawesi, dan Nusa Tenggara.
6	<i>Bambusa glaucescens</i> (Wild) Sieb ex Munro. (Bambu Pagar; Cendani)	Jawa
7	<i>Bambusa horsfieldii</i> Munro. (Bambu Embong)	Jawa
8	<i>Bambusa maculata</i> (Bambu Tutul; Pring Tutul)	Bali
9	<i>Bambusa multiplex</i> (Bambu Cendani; Mrengeni)	Jawa
10	<i>Bambusa polymorpha</i> Munro.	Jawa

11	<i>Bambusa tulda</i> Munro.	Jawa
12	<i>Bambusa tuldooides</i> (Haur Hejo)	Jawa
13	<i>Bambusa vulgaris</i> Schard. (Awi Ampel; Haur Kuneng; Haur Hejo; Pring Kuning)	Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Maluku.
14	<i>Dendrocalamus asper</i> (Bambu Petung)	Jawa, Sumatera, Kalimantan, Bali, dan Sulawesi.
15	<i>Dendrocalamus giganteus</i> Munro. (Bambu Sembilang)	Jawa
16	<i>Dendrocalamus strictur</i> (Roxb) Ness. (Bambu Batu)	Jawa
17	<i>Dinochloa scandens</i> (Bambu Cangkoreh; Kadalan)	Jawa
18	<i>Gigantochloa apus</i> Kurz. (Bambu Apus; Bambu Tali)	Jawa
19	<i>Gigantochloa atrovioleacea</i> (Bambu Hitam; Bambu Wulung; Gombong)	Jawa
20	<i>Gigantochloa atter</i> (Bambu Legi; Bambu Ater; Buluh; Jawa Benel; Awi Ater; Awi Kekes)	Jawa
21	<i>Gigantochloa achmadii</i> Widjaja. (buluh Apus)	Sumatera
22	<i>Gigantochloa hasskarliana</i> (Bambu Lengka Tali)	Sumatera, Jawa, dan Bali.
23	<i>Gigantochloa kuring</i> (Awi Belang)	Jawa

24	<i>Gigantochloa levis</i> (Blanco) Merr. (Bambu Suluk)	Kalimantan
25	<i>Gigantochloa manggong</i> Widjaja. (Bambu Manggong)	Jawa
26	<i>Gigantochloa nigrocillata</i> Kurz (Bambu Lengka; Bambu Terung; Bambu Bubat)	Jawa
27	<i>Gigantochloa pruriens</i> (buluh Rengen)	Jawa
28	<i>Gigantochloa psedoarundinaceae</i> (Bambu Andong; Gambang Surat; Peri)	Jawa
29	<i>Gigantochloa ridleyi</i> Holtum. (Tiyang Kaas)	Jawa
30	<i>Gigantochloa ridleyi</i> Holtum. (Tiyang Kaas)	Bali
31	<i>Gigantochloa robusta</i> Kurz. (Bambu Mayan; Temen Serit)	Sumatera, Jawa, dan Bali
32	<i>Gigantochloa waryi</i> Gamble (Buluh Dabo)	Sumatera
33	<i>Melocanna bacifera</i> (Roxb) Kurz.	Jawa
34	<i>Nastus elegantissimus</i> (Hassk) Holt. (Bambu Eul-eul)	Jawa
35	<i>Phyllostachys aurea</i> A&Ch. Riviera (Bambu Uncea; Bambu Buluh Kecil)	Jawa
36	<i>Schizotachyum blunei</i> Ness. (Bambu Wuluh; Bambu Tamiang)	Jawa, Nusa Tenggara Timur, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku

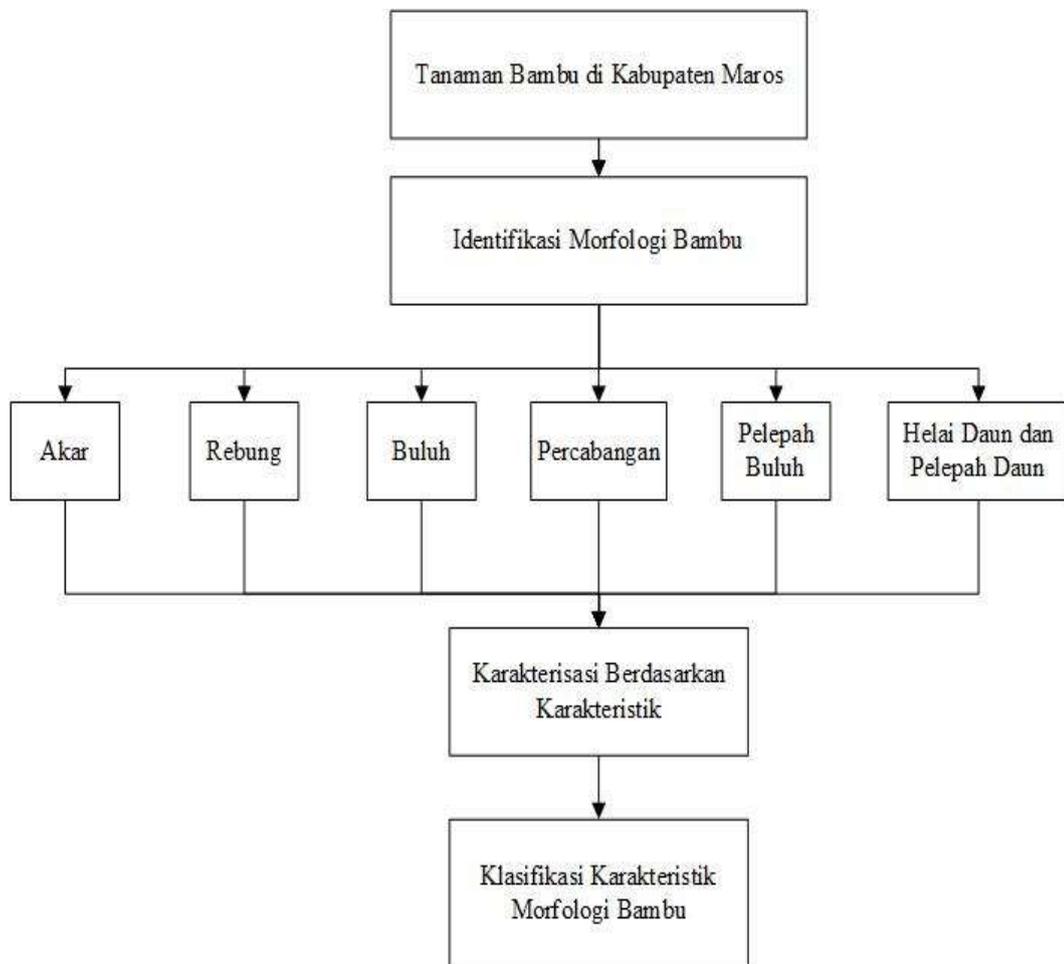
37	<i>Schizotachyum brachycladum</i> Kueze. (Bambu Buluh Besar; Buluh Nehe; Awi Buluh; Ute Watat; Tomula)	Sumatera, Jawa, Sulawesi, dan Maluku.
38	<i>Schizotachyum candatum</i> Backer ex Heyne (buluh Bungkok)	Sumatera
39	<i>Schizotachyum lima</i> (Blanco) Merr. (Bambu Toi)	Jawa, Sulawesi, Maluku, dan Irian.
40	<i>Schizotachyum longispiculata</i> Kurz. (Bambu Jalur)	Sumatera, Kalimantan, dan Jawa.
41	<i>Schizostachyum zollingeri</i> Steud. (Bambu Jala; Cakeutreuk; Bambu Lampar)	Sumatera dan Jawa
42	<i>Thyrsostachys siamensis</i> Gamble. (Bambu Jepang)	Jawa

Sumber: Alamedah's Blog (2016)

Bambu tersebar di seluruh kawasan nusantara, dan bambu juga tumbuh di daerah iklim yaitu iklim basah dan kering, mulai tumbuh pada dataran rendah sampai dataran tinggi, bambu juga dapat tumbuh ditempat-tempat terbuka. Ruas tumbuh cabang-cabang yang biasanya berukuran jauh lebih kecil dibandingkan dengan bulunya sendiri, tumbuhan ini hidup secara berumpun, memiliki ruas dan juga buku. Tumbuhnya akar-akar di bagian buku-buku bambu berpotensi untuk memperbanyak tanaman dari setiap potongan ruasnya (Widjaja 2004).

D. Kerangka Pikir Penelitian

Adapun kerangka pikir penelitian yaitu sebagai berikut.



Gambar 6. Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 3 bulan yaitu pada bulan juni Sampai Agustus tahun 2022. Penelitian ini berlokasi di dua Kecamatan yaitu Kecamatan Simbang dan Tanralili di Kabupaten Maros.

B. Bahan dan Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kamera, alat tulis, tally sheet, buku saku bambu, kantong plastik dan bahan yang digunakan adalah jenis tumbuhan bambu yang ada di Kecamatan Simbang dan Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros.

C. Sumber data

1. Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh melalui pengamatan dan pengukuran yang dilakukan secara langsung di lapangan, meliputi analisis pengenalan morfologi pada bambu.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan untuk menunjang pelaksanaan penelitian. Data tersebut didapatkan dengan cara studi pustaka atau pencarian literature melalui buku, jurnal, artikel ilmiah maupun internet.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan menggunakan:

a. Survey lokasi

Survey lapangan atau survey lokasi adalah tahapan awal yang sangat penting untuk mengetahui lokasi penelitian dan keadaan lingkungan sehingga penelitian identifikasi morfologi tanaman bambu berjalan semaksimal mungkin sebelum melakukan pengambilan data. Hal ini bertujuan untuk menentukan titik pengambilan sampel dan hal yang berkaitan dengan penelitian.

b. Observasi

Observasi merupakan kegiatan meninjau, mengawasi, dan mengamati dengan teliti lokasi penelitian sebelum melakukan penelitian. Observasi dilakukan untuk menentukan lokasi penelitian, waktu penelitian dan segala hal yang berkaitan dengan penelitian.

c. Eksplorasi

Kegiatan eksplorasi dilakukan dengan tujuan untuk mencari, mengumpulkan, meneliti dan melakukan karakterisasi morfologi tanaman bambu. Penentuan jalur-jalur jelajah dan titik penelitian yang dilakukan secara *purposive* sampling. Dimulai dari pengumpulan data dengan melihat karakteristik morfologi yang telah ditentukan, meliputi tipe akar, warna rebung, permukaan rebung, jumlah buluh /rumpun, model percabangan, tipe dan warna pelepah buluh, panjang dan

lebar daun. Selain itu, dilakukan juga dokumentasi seluruh kegiatan lapang yaitu foto organ bambu yang penting dan juga pengambilan sampel. Pengambilan data dilakukan di dua Kecamatan di Kabupaten Maros, yaitu Kecamatan Simbang dan Kecamatan Tanralili. Lokasi pertama di Kecamatan Simbang yang terdiri dari enam Desa. Lokasi kedua di Kecamatan Tanralili yang terdiri dari Tujuh Desa dan satu Kelurahan. Pengambilan data meliputi data kualitatif. Data kualitatif mencakup karakteristik morfologi bentuk akar, tipe percabangan, posisi pelepah, tipe pertumbuhan rumpun.

d. Studi pustaka

Studi pustaka yaitu teknik pengumpulan dengan mempelajari hasil-hasil penelitian terdahulu, internet, web, buku dan juga sumber lain yang relevan dengan penelitian.

E. Teknik Analisis data

Teknik pengolahan data yang dilakukan penulis adalah deskriptif kualitatif dan studi pustaka. Analisa data merupakan upaya untuk mencapai dan menata secara sistematis observasi, dokumentasi dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi yang lain. Setelah melakukan observasi di lapangan dilakukan pengambilan sampel dengan cara dokumentasi dan mencocokkan dengan buku saku tanaman bambu. Tujuan analisa data adalah untuk mengetahui jenis bambu yang ada di lokasi penelitian sesuai dengan karakteristik morfologi.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil analisis dibandingkan dengan literatur yang ada yaitu buku saku bambu Widjaja (2001).

F. Definisi operasional

- a. HHBK (Hasil Hutan Bukan Kayu) adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan.
- b. *Graminae* adalah salah satu tumbuhan berbunga yang dicirikan dengan batang beruas-rua, seperti padi, tebu, bambu, gandum, jagung dan lain-lain.
- c. Hutan Produksi adalah kawasan hutan yang hasilnya bisa dipakai atau diambil, baik dalam bentuk kayu maupun non-kayu.
- d. Hutan sekunder adalah hutan yang tumbuh dan berkembang secara alami sesudah terjadi kerusakan/perubahan pada hutan yang pertama.
- e. Identifikasi adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan proses mencari, menemukan, meneliti, mencatat data dan informasi mengenai seseorang atau sesuatu.
- f. Morfologi tumbuhan adalah ilmu yang mempelajari bentuk fisik dan struktur tubuh dari tumbuhan. Morfologi berguna untuk mengidentifikasi tumbuhan dengan tujuan untuk memudahkan mengenali dan mengklasifikasikan serta pemberian nama yang tepat untuk setiap kelompok yang terbentuk.
- g. Tanaman bambu adalah jenis tanaman rumput-rumputan.

- h. Genus adalah salah satu bentuk pengelompokan dalam klasifikasi makhluk hidup yang secara hirarki tingkatnya di atas spesies tetapi lebih rendah dari pada family.
- i. Akar simpodial yaitu sistem akar yang menyerupai jaring yang muncul dari akar rimpang bawah tanah.
- j. Akar Monopodial adalah sistem perakaran tunggal dan rimpang tumbuh memanjang dan tidak merumpun.
- k. Daun Bambu Yaitu jenis pertulangan sejajar, yakni ada satu tulang daun berukuran besar yang berada di tengah dan tulang daun kecil disekitarnya tersusun secara sejajar.
- l. Karakteristik adalah tanda, ciri, atau fitur yang bisa digunakan sebagai identifikasi.
- m. Rebung adalah tunas atau anakan yang masih muda yang tumbuh dari akar bambu.
- n. Pelepah buluh merupakan hasil modifikasi daun yang menempel pada setiap ruas, yang terdiri dari daun pelepah buluh, kuping pelepah buluh dan ligula.

BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di dua Kecamatan yaitu Kecamatan Simbang dan Kecamatan Tanralili. Adapun letak dan luas wilayah dua Kecamatan tersebut yaitu sebagai berikut:

A. Letak dan luas wilayah Kecamatan Simbang

Kecamatan Simbang adalah sebuah Kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibukota kecamatan ini berada di Bantimurung, Desa Jenetaesa dengan jarak 10 Km dari Kota Turikale yang merupakan ibukota dan pusat pemerintahan Kabupaten Maros. Kecamatan Simbang terdiri atas 6 desa diantaranya yaitu Desa Simbang, Sambueja, Jenetaesa, Samangki, Tanete dan Bonto Tallasa.

Tabel 2. Luas dan jumlah penduduk Kecamatan Simbang

Kecamatan Simbang	
Luas	105,32 Km ²
Jumlah penduduk	25.697 jiwa
Kepadatan Penduduk	244 jiwa/km ²

Sumber: BPS Maros tahun 2022.

Kecamatan Simbang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bantimurung
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tompobulu dan Kecamatan Tanralili
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Turikale dan Kecamatan Mandai
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Cenrana

Topografi Kecamatan Simbang terletak pada wilayah dataran rendah dengan ketinggian 35 Mdpl. Geologi dan struktur tanah di Kabupaten Maros terdapat beberapa jenis batuan seperti batu pasir, batu bara, lava, breksi, batu gamping, batu sedimen. Keadaan geologi secara umum menggambarkan jenis, kedudukan, sebaran, proses dan waktu pembentukan batuan induk, serta kemampuan morfologi tanah seperti sesar tebing kelder dan lain-lain.

Penggunaan lahan di Kabupaten Maros di kelompokkan menjadi 5 kelompok. Kelompok penggunaan lahan yang paling luas adalah penggunaan lahan sawah, tambak, pertanian lahan kering seluas 94.402,80 Ha (67,49). Kemudian hutan lahan kering sekunder seluas 34.782,77 Ha (24,10%), dan yang paling sedikit yaitu hutan alami hanya 1.197,34 Ha (0,8%). Mata pencaharian di Kecamatan Simbang mayoritas bergerak di bidang pertanian.

B. Letak dan Luas Wilayah Kecamatan Tanralili

Kecamatan Tanralili sebuah kecamatan yang ada di wilayah kabupaten Maros, provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota Kecamatan ini berada di Amma'rang, kelurahan Borong dengan jarak 10 km dari kota Turikale yang merupakan ibu kota dan pusat pemerintahan kabupaten Maros. Adapun rasio jenis kelamin penduduk Kecamatan Tanralili pada tahun tersebut adalah 101,35. Artinya tiap 100 penduduk perempuan ada 101 penduduk laki-laki. Kecamatan Tanralili memiliki 8 wilayah pembagian administrasi dengan rincian satu berstatus kelurahan dan tujuh berstatus desa yaitu Desa Allaere, Damai, Kuru Sumange, Lekopancing, Purna Karya, Sudirman, Toddo Pulia dan Kelurahan Borong.

Tabel 3. Luas dan jumlah penduduk Kecamatan Tanralili

Kecamatan Tanralili	
Luas	89,46 km
Jumlah penduduk	31.448 jiwa
Kepadatan Penduduk	352 jiwa/ km ²

Sumber: BPS Maros tahun 2022.

Kecamatan Tanralili memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Simbang
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pattallassang dan Kecamatan Parangloe (Kabupaten Gowa)
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Mandai dan Kecamatan Moncongloe
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tompobulu.

Penggunaan lahan di Kecamatan Tanralili dimanfaatkan sebagai hutan rakyat dan juga lahan pertanian.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan hasil identifikasi karakteristik jenis bambu diperoleh tujuh jenis bambu yang tersebar di dua yaitu Kecamatan Simbang dan Kecamatan Tanralili, dimana Kecamatan Simbang terdiri dari enam Desa dan Kecamatan Tanralili terdiri dari tujuh Desa dan satu Kelurahan. Hasil pengamatan karakteristik beberapa jenis bambu di Kecamatan Simbang dan Kecamatan Tanralili dapat dilihat pada tabel dua dan tabel tiga berikut.

Hasil identifikasi morfologi Jenis Bambu ditemukan tujuh jenis bambu yang tergolong dalam tiga genus. Genus tersebut yaitu genus *Bambusa*, *Schizostachyum* dan *Gigantochloa*. Jenis bambu tersebut *Bambusa sp*, *Bambusa vulgaris var. striata*, *Bambu biumeana/ Bambu Ori*, *Bambusa bambos (L.) voss.*, *Gigantochloa Atter* (Hassk) Kurz dan *Schizostachyum jaculans* Holttum yang golong dalam tiga genus yaitu *Bambusa*, *Gigantochloa* dan *Schizostachyum*. Jenis bambu yang paling dominan tumbuh di Kabupaten Maros adalah *Gigantochloa Atter* (Hassk). Kurz dan *Bambusa bambos (L.) voss.*

Tabel 4. Karakteristik jenis bambu di Kecamatan Simbang

Desa Simbang						
Spesies Bambu	Bentuk Akar	Tipe Percabangan	Posisi Pelepah	Tipe Pertumbuhan Rumpun	Warna Buluh	Ket.
<i>Bambusa Vulgaris</i> Var. <i>Striata</i>	Pakimorf	Aksiller	Tegak	Simpodial	Kuning Dengan Garis Hijau	Cabang lebih bedar dari cabang lain.
<i>Gigantochloa Atter</i> (Hassk). Kurz	Pakimorf	Aksiller	Menyebar	Simpodial	Hijau	Daun lebih besar
<i>Bambusa Bambos</i> (L.) Voss	Pakimorf	Aksiller	Menyebar	Simpodial	Hijau Tua	Banyak Cabang Tapi Tidak Berduri
Desa Sambueja						
<i>Bambusa Bambos</i> (L.) Voss	Pakimorf	Aksiller	Menyebar	Simpodial	Hijau Tua	Banyak Cabang Tapi Tidak Berduri
<i>Gigantochloa Atter</i> (Hassk). Kurz	Pakimorf	Aksiller	Menyebar	Simpodial	Hijau	Satu cabang lebih besar dari cabang lainnnya
<i>Gigantochloa Atter</i> (Hassk). Kurz	Pakimorf	Aksiller	Menyebar	Simpodial	Hijau	Satu cabang lebih besar dari cabang lainnnya
Desa Jenetaesa						
<i>Bambusa Bambos</i> (L.) Voss	Pakimorf	Aksiller	Menyebar	Simpodial	Hijau Tua	Banyak Cabang Tapi Tidak Berduri
<i>Gigantochloa Atter</i> (Hassk). Kurz	Pakimorf	Aksiller	Menyebar	Simpodial	Hijau	Satu cabang lebih besar dari cabang lainnnya

<i>Gigantochloa Atter</i> (Hassk). Kurz	Pakimorf	Aksiller	Menyebar	Simpodial	Hijau	Satu cabang lebih besar dari cabang lainnnya
Desa Samangki						
<i>Bambusa Bambos</i> (L.) Voss	Pakimorf	Aksiller	Menyebar	Simpodial	Hijau Tua	Banyak Cabang Tapi Tidak Berduri
<i>Gigantochloa Atter</i> (Hassk). Kurz	Pakimorf	Aksiller	Menyebar	Simpodial	Hijau	Satu cabang lebih besar dari cabang lainnnya
<i>Gigantochloa Atter</i> (Hassk). Kurz	Pakimorf	Aksiller	Menyebar	Simpodial	Hijau	Satu cabang lebih besar dari cabang lainnnya
Desa Tanete						
<i>Gigantochloa Atter</i> (Hassk). Kurz	Pakimorf	Aksiller	Menyebar	Simpodial	Hijau	Satu cabang lebih besar dari cabang lainnnya
<i>Bambusa Bambos</i> (L.) Voss	Pakimorf	Aksiller	Menyebar	Simpodial	Hijau Tua	Banyak Cabang Tapi Tidak Berduri
<i>Gigantochloa Atter</i> (Hassk). Kurz	Pakimorf	Aksiller	Menyebar	Simpodial	Hijau	Satu cabang lebih besar dari cabang lainnnya
Desa Bonto Tallasa						
<i>Gigantochloa Atter</i> (Hassk). Kurz	Pakimorf	Aksiller	Menyebar	Simpodial	Hijau	Satu cabang lebih besar dari cabang lainnnya
<i>Gigantochloa Atter</i> (Hassk). Kurz	Pakimorf	Aksiller	Menyebar	Simpodial	Hijau	Satu cabang lebih besar dari cabang lainnnya
<i>Gigantochloa Atter</i> (Hassk). Kurz	Pakimorf	Aksiller	Menyebar	Simpodial	Hijau	Satu cabang lebih besar dari cabang lainnnya

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa jenis bambu di Kecamatan Simbang ditemukan empat jenis bambu yaitu *Bambusa vulgaris var. striata*, *Bambu biumeana/ Bambu Ori*, *Bambusa bambos (L.) voss.* dan *Gigantochloa Atter*) (Hassk). Kurz yang golong dalam dua genus yaitu *Bambusa* dan *Gigantochloa*. Secara umum keempat jenis bambu ini pada umumnya memiliki karakteristik yang hampir sama kecuali pada posisi pelepah buluh dan warna buluh, pada jenis *Bambusa vulgaris var. striata* yang memiliki posisi pelepah buluh yang tegak dengan warna buluh berwarna kuning garis-garis hijau sedangkan pada jenis *Bambu biumeana/ Bambu Ori*, *Bambusa bambos (L.) voss.* dan *Gigantochloa Atter*) memiliki posisi pelepah buluh yang menyebar dengan warna buluh hijau dan hijau tua.

Tabel 5. Karakteristik jenis bambu di Kecamatan Tanralili

Desa Allaere						
Spesies Bambu	Bentuk Akar	Tipe Percabangan	Posisi Pelepah	Tipe Pertumbuhan Rumpun	Warna Buluh	Ket.
<i>Bambusa Maculata</i> Widjaja	Pakimorf	Aksiller	Menyebar	Simpodial	Hijau Dengan Garis Kuning Pada Buluh Muda	Hijau Dan Bintik-Bintik Coklat Pada Buluh Tua
<i>Gigantochloa Atter</i> (Hassk). Kurz	Pakimorf	Aksiller	Menyebar	Simpodial	Hijau	Satu cabang lebih besar dari cabang lainnnya
<i>Bambusa Bambos</i> (L.) Voss	Pakimorf	Aksiller	Menyebar	Simpodial	Hijau Tua	Banyak Cabang Tapi Tidak Berduri
Kelurahan Borong						
<i>Gigantochloa Atter</i> (Hassk). Kurz	Pakimorf	Aksiller	Menyebar	Simpodial	Hijau	Satu cabang lebih besar dari cabang lainnnya
<i>Gigantochloa Atter</i> (Hassk). Kurz	Pakimorf	Aksiller	Menyebar	Simpodial	Hijau	Satu cabang lebih besar dari cabang lainnnya
<i>Bambusa Vulgaris</i> Var. <i>Striata</i>	Pakimorf	Aksiller	Tegak	Simpodial	Kuning Dengan Garis Hijau	Batang kecil dan daun kecil

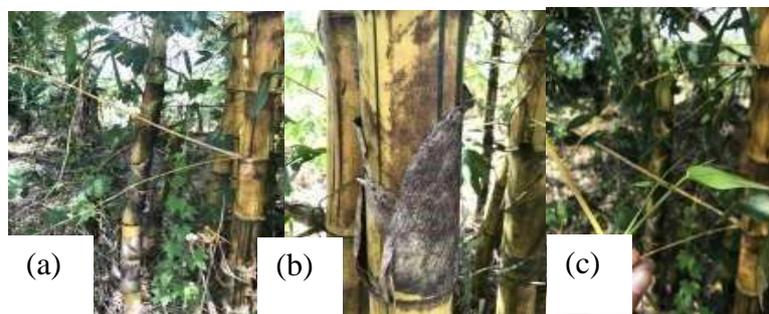
Desa Damai						
<i>Bambusa Sp.</i> (1)	Pakimorf	Aksiller	Menyebar	Simpodial	Hijau Tua	Batang Kecil, Daun Kecil
<i>Gigantochloa Atter</i> (Hassk). Kurz	Pakimorf	Aksiller	Menyebar	Simpodial	Hijau	Satu cabang lebih besar dari cabang lainnya
<i>Bambusa Bambos</i> (L.) Voss	Pakimorf	Aksiller	Menyebar	Simpodial	Hijau Tua	Banyak Cabang Tapi Tidak Berduri
Desa Kuru Sumange						
<i>Gigantochloa Atter</i> (Hassk). Kurz	Pakimorf	Aksiller	Menyebar	Simpodial	Hijau	Satu cabang lebih besar dari cabang lainnya
<i>Gigantochloa Atter</i> (Hassk). Kurz	Pakimorf	Aksiller	Menyebar	Simpodial	Hijau	Satu cabang lebih besar dari cabang lainnya
<i>Gigantochloa Atter</i> (Hassk). Kurz	Pakimorf	Aksiller	Menyebar	Simpodial	Hijau	Satu cabang lebih besar dari cabang lainnya
Desa Lekopancing						
<i>Bambusa Vulgaris Var.</i> <i>Striata</i>	Pakimorf	Aksiller	Tegak	Simpodial	Kuning Dengan Garis Hijau	Warna garis hijau lebih gelap
<i>Gigantochloa Atter</i> (Hassk). Kurz	Pakimorf	Aksiller	Menyebar	Simpodial	Hijau	Satu cabang lebih besar dari cabang lainnya
<i>Gigantochloa Atter</i> (Hassk). Kurz	Pakimorf	Aksiller	Menyebar	Simpodial	Hijau	Satu cabang lebih besar dari cabang lainnya
Desa Purnakarya						

<i>Bambusa Blumeana</i>	Pakimorf	Aksiller	Menyadak	Simpodial	Hijau Tua	Terdapat Duri Disetiap Percabangannya.
<i>Gigantochloa Atter</i> (Hassk). Kurz	Pakimorf	Aksiller	Menyebarkan	Simpodial	Hijau	Satu cabang lebih besar dari cabang lainnya
<i>Gigantochloa Atter</i> (Hassk). Kurz	Pakimorf	Aksiller	Menyebarkan	Simpodial	Hijau	Satu cabang lebih besar dari cabang lainnya
Desa Sudirman						
<i>Gigantochloa Atter</i> (Hassk). Kurz	Pakimorf	Aksiller	Menyebarkan	Simpodial	Hijau	Satu cabang lebih besar dari cabang lainnya
<i>Gigantochloa Atter</i> (Hassk). Kurz	Pakimorf	Aksiller	Menyebarkan	Simpodial	Hijau	Satu cabang lebih besar dari cabang lainnya
<i>Gigantochloa Atter</i> (Hassk). Kurz	Pakimorf	Aksiller	Menyebarkan	Simpodial	Hijau	Satu cabang lebih besar dari cabang lainnya
Desa Toddopulia						
<i>Gigantochloa Atter</i> (Hassk). Kurz	Pakimorf	Aksiller	Menyebarkan	Simpodial	Hijau	Satu cabang lebih besar dari cabang lainnya
<i>Schizostachyum Jaculans</i> Holttum	Pakimorf	Aksiller	Menyadak	Simpodial	Hijau Tua Kekuningan	Percabanga Sama Besar Terdapat Duri
<i>Bambusa Blumeana</i>	Pakimorf	Aksiller	Menyadak	Simpodial	Hijau Tua	Disetiap Percabangannya.

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa jenis bambu di Kecamatan Tanralili ditemukan enam jenis bambu yaitu *Bambusa vulgaris var. striata*, *Bambusa Sp*, *Bambu blumeana/ Bambu Ori*, *Bambusa bambos (L.) voss.*, *Gigantochloa Atter* (Hassk) Kurz dan *Schizostachyum jaculans* Holttum yang golong dalam tiga genus yaitu *Bambusa*, *Gigantochloa* dan *Schizostachyum*. pada umumnya keenam jenis bambu ini pada umumnya memiliki karakteristik yang hampir sama kecuali pada posisi pelepah buluh dan warna buluh, pada jenis *Bambusa vulgaris var. striata* yang memiliki posisi pelepah buluh yang tegak dengan warna buluh kuning garis-garis hijau sedangkan pada jenis *Bambu blumeana/ Bambu Ori*, *Bambusa bambos (L.) voss.*, *Gigantochloa Atter*) memiliki posisi pelepah buluh yang menyebar dengan warna buluh hijau dan hijau tua dan *Schizostachyum jaculans* Holttum memiliki posisi pelepah buluh yang terkeluk balik dengan bentuk akar *Schizostachyum* dengan warna buluh hijau tua.

Jenis-jenis bambu yang di temukan di Kecamatan Simbang dan Kecamatan Tanralili yaitu sebagai berikut:

a. Bambu Kuning (*Bambusa vulgaris var. striata*)

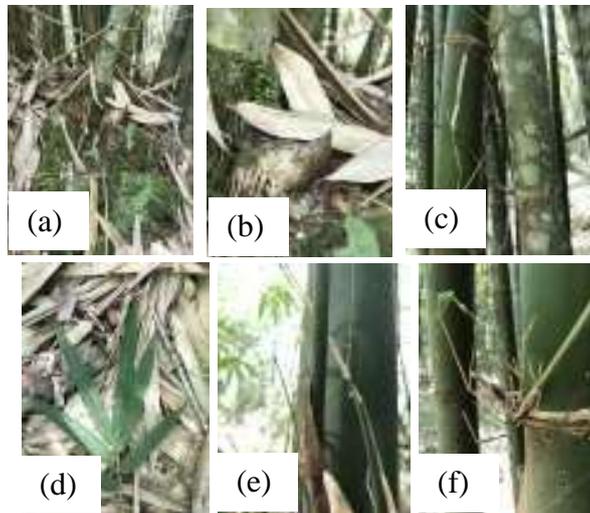


Gambar 7. Karakteristik Bambu Kuning (a) percabangan; (b) pelepah buluh; (c) helai daun

Klasifikasi dan deskripsi bambu kuning

Regnum	: Plantae
Devisi	: Spermatophyta
Subdivisi	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledonae
Bangsa	: Poales
Suku	: Gramineae
Genus	: Bambusa
Spesies	: <i>Bambusa Vulgaris Var. Striata</i>

b. Bambu Parring (*Gigantochloa Atter*) (Hassk). Kurz

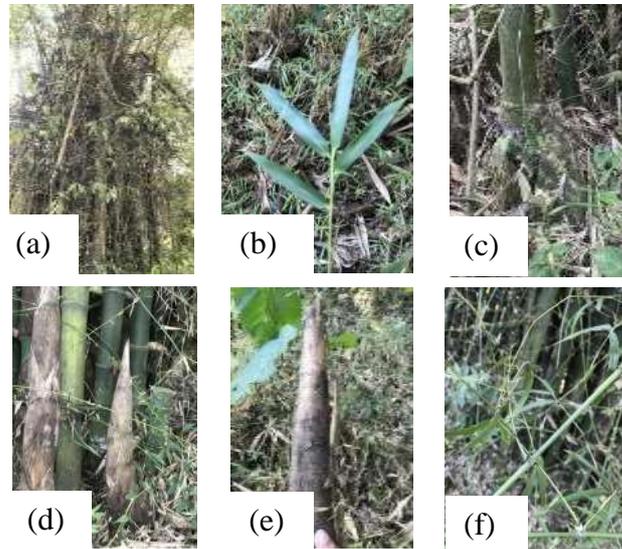


Gambar 8. Karakteristik Bambu Parring (a). akar; (b) rebung; (c) buluh; (d) daun; (e) pelepah buluh; (f) percabangan

Klasifikasi dan deskripsi *G. atter* (Hassk) Kurz yaitu sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Devisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Subdivisi	: <i>Spermatophyte</i>
Kelas	: <i>Liliopsida</i>
Bangsa	: <i>Poales</i>
Suku	: <i>Poaceae</i>
Genus	: <i>Gigantochloa</i>
Spesies	: <i>Gigantochloa atter</i> (Hassk) Kurz

c. *Bambusa blumeana*/ *Bambu Ori* (*Duri*)

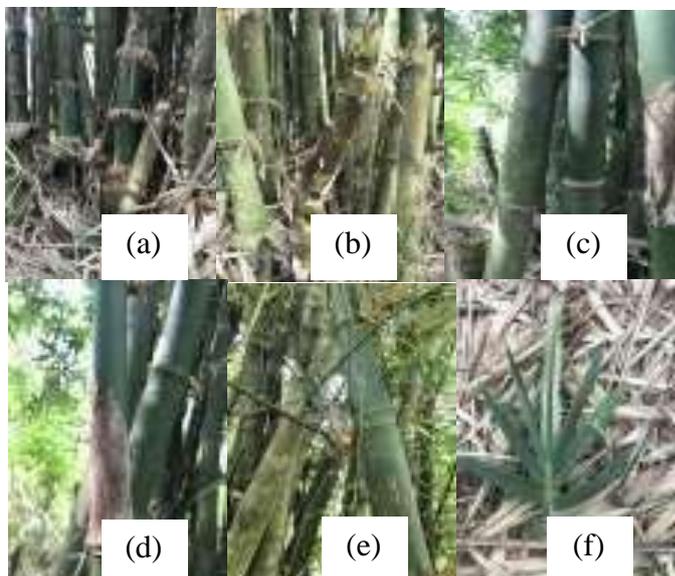


Gambar 9. Karakteristik bambu Ori (a). rumpun; (b) daun; (c) akar; (d) rebung; (e) pelepah buluh; (f) percabanagan

Klasifikasi dan deskripsi *Bambusa blumeana* yaitu sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Devisi	: Magnoliophyta
Subdivisi	: Spermatophyta
Kelas	: Liliopsida
Bangsa	: Poales
family	: Poaceae
Genus	: Bambusa
Spesies	: <i>Bambusa blumeana</i> Bl. ex Schult

d. *Bambusa bambos* (L.) Voss

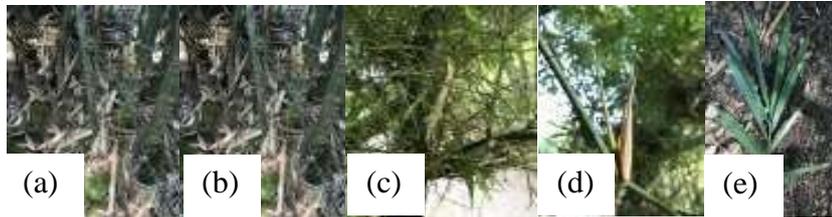


Gambar 10. Karakteristik bambusa bambos (L.) voss (a). akar; (b) rebung; (c) buluh; (d) pelepah buluh; (e) percabangan; (f) daun.

Klasifikasi dan deskripsi *Bambusa bambos* (L.) Voss:

Kingdom : Plantae
Devisi : Magnoliophyta
Subdivisi : Spermatophyta
Kelas : Liliopsida
Bangsa : Poales
family : Poaceae
Genus : Bambusa
Spesies : *Bambusa bambos* (L.) Voss

e. *Bambusa maculata* Widjaja



Gambar 11. Karakteristik *Bambusa maculata* Widjaja (a). akar; (b) buluh; (c) percabangan; (d) pelepah buluh; (e) daun.

Klasifikasi dan deskripsi *Bambusa maculata* Widjaja yaitu:

Kingdom : Plantae
Devisi : Spermatophyte
Kelas : Liliopsida
Ordo : Poales
Family : Poaceae
Genus : Bambusa
Spesies : *B. Maculate* Widjaja

f. *Schizostachyum jaculas* Holttum

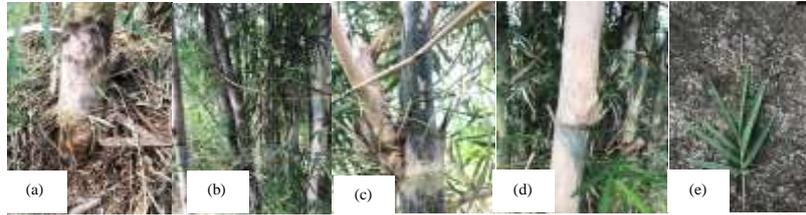


Gambar 12. karakteristik *Schizostachyum jaculas* Holttum a). buluh; (b) rumpun; (c) percabangan; (d) daun.

Klasifikasi dan deskripsi *Schizostachyum jaculas* Holttum:

Kingdom : Plantae
Kelas : Tracheophytes
Ordo : Poales
Family : Poaceae
Genus : Schizostachyum
Spesies : *Schizostachyum jaculas* Holttum

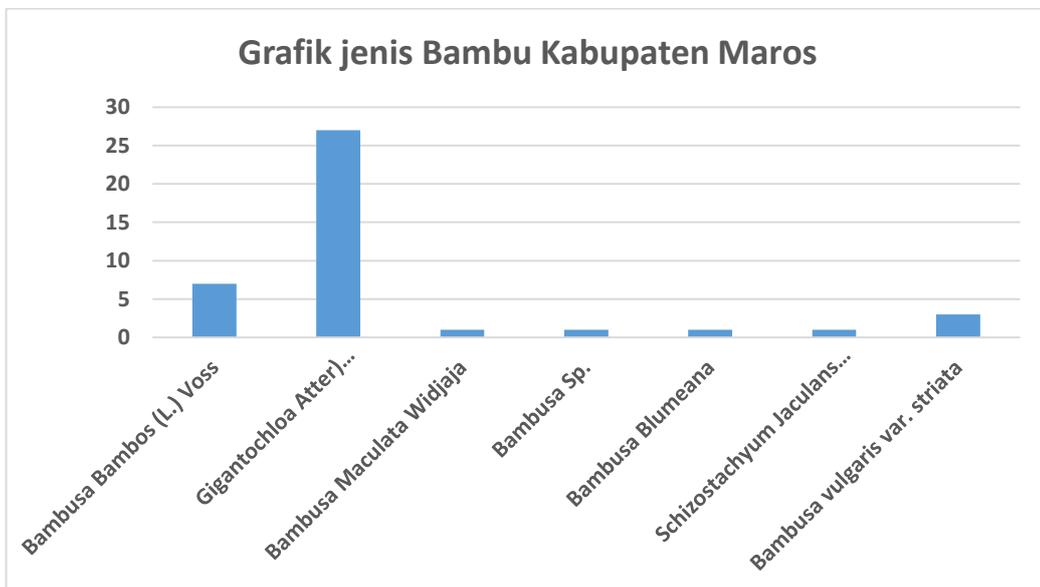
g. *Bambusa sp.*



Gambar 13. Karakteristik *Bambusa sp.* (a). akar; (b) buluh; (c) percabangan; (d) pelepah buluh; (e) daun.

Klasifikasi dan deskripsi *Bambusa sp.*:

Kingdom : Plantae
Devisi : Magnoliophyta
Kelas : Liliopsida
Ordo : Poales
Family : Poaceae
Genus : *Bambusa*
Spesies : *Bambusa sp.*



Gambar 14. Grafik jenis bambu Kabupaten Maros

Berdasarkan data diagram diatas menunjukkan bahwa tanaman bambu paling banyak tumbuh di Kabupaten Maros adalah *Gigantochloa Atter* (Hassk) Kurz

sebanyak 27 data, yang paling sedikit adalah *Bambusa maculate* Widjaja, *Bambusa blumeana*, *Schizostachyum Jaculans* Holttum, dan *Bambusa Sp.*

Gigantochloa Atter (Hassk) Kurz tumbuh baik di daerah tropis yang lembab, tapi masih dapat tumbuh di daerah kering, tumbuh di dataran rendah maupun dataran tinggi. Bambu jenis ini banyak tumbuh dan tersebar di Kabupaten Maros yaitu di Kecamatan Simbang dan Kecamatan Tanralili karena sesuai dengan iklim yang ada di Kabupaten Maros. Kondisi iklim di Kabupaten Maros tergolong iklim tropis basah dengan curah hujan berkisar 422 hari pada tahun 2006, kisaran suhu udara minimum 20,0° C – 23,6° C dan kisaran suhu udara maksimum perbulan adalah 29,9° C -33,7° C (Yuniarsih et al., 2016).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian identifikasi morfologi Jenis Bambu ditemukan tujuh jenis bambu yang tergolong dalam tiga genus. Genus tersebut yaitu genus *Bambusa*, *Schizostachyum* dan *Gigantochloa*. Berikut deskripsi jenis-jenis bambu beserta gambaran karakteristik morfologi berdasarkan lokasi ditemukannya jenis tersebut.

a. *Bambusa vulgaris var. striata*

Bambusa vulgaris var. striata yang ditemukan dilapangan memiliki rumpun simpodial, tumbuh tegak dan tidak terlalu rapat, memiliki cabang dengan satu cabang lebih besar dari pada cabang lainnya, memiliki pelepah buluh yang berwarna coklat tua, buluh berwarna kuning bergaris-garis hijau, rebung berwarna hijau tertutup bulu berwarna coklat. Sedangkan berdasarkan buku saku bambu Widjaja (2001), *B. vulgaris*

var. striata memiliki rumpun simpodial, tumbuh tegak dan tidak terlalu rapat, dengan tumbuhnya percabangan 1,5 meter dari permukaan tanah, setiap ruas terdiri atas 2-5 cabang dengan satu cabang lebih besar daripada cabang lainnya. Daun gundul dengan kuping pelepah buluh bulat dan tegak memiliki ligula daun dari pelepah buluh menggerigi, ligula dari pelepah daun rata yang berwarna hitam. Pelepah buluh muda luruh tertutup bulu hitam hingga coklat tua, buluh bambu berwarna kuning bergaris-garis hijau, rebung berwarna hijau tertutup bulu cokelat hingga hitam, bambu ini biasa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan bangunan.

Bambu kuning mempunyai nama latin *Bambusa vulgaris var. striata*. *Striata* yang merupakan jenis bambu hias dan banyak dibudidayakan di daerah tropis. Jenis bambu ini dapat digunakan sebagai upaya pengendalian erosi dasar sungai atau lereng, selain itu juga dimanfaatkan sebagai obat herbal. Namun banyak juga yang menggunakan bambu ini sebagai bahan kerajinan meja, kursi, tiang rumah dan lainnya. Bambu jenis ini hidup di lingkungan tropis. Di kawasan Asia Tenggara, bambu jenis ini banyak dibudidayakan. Sering dijumpai di desa-desa, di pinggir-pinggir sungai, dan sebagai tanaman hiasan di perkotaan (Trihusada, 2000).

b. *Gigantochloa atter* (Hassk) Kurz

G. atter (Hassk) Kurz yang ditemukan dilapangan memiliki rumpun yang simpodial, Tegak lurus dan memiliki pertumbuhan rumpun yang padat, setiap cabang lateral memiliki salah satu cabang yang lebih besar dari cabang lain serta ujungnya melengkung. Daun Parring gundul dan berwarna hijau, kuping pelepah buluh membulat dan ujung melengkung keluar, pelepah bulu rata dan kecil. Buluh muda berwarna hijau,

rebung berwarna hijau yang tertutup bulu berwarna hitam. Pelelah buluh tertutup bulu berwarna hitam dan mudah luruh saat dewasa atau tua. Penyebaran bambu Parring ini tersebar di seluruh titik yang menjadi sampel yaitu di Kecamatan Simbang dan Kecamatan Tanralili. Sedangkan berdasarkan buku saku bambu Widjaja (2001), *G. atter* (Hassk) Kurz memiliki rumpun yang sympodial, Tegak lurus dan juga padat, dengan percabangan tumbuh jauh dari permukaan tanah, setiap cabang lateral memiliki salah satu cabang yang lebih besar dari cabang lain dan ujungnya yang melengkung. Daun Parring gundul berwarna hijau, kuping pelelah buluh membulat dan ujung melengkung keluar, ligula daun dari pelelah bulu rata dan kecil, ligula daun dari pelelah daun rata. Buluh muda berwarna hijau dengan buluh berwarna hitam tersebar, jika sudah tua buluh gundul berwarna hijau hingga hijau tua, rebung parring berwarna hijau hingga keunguan yang tertutup bulu berwarna hitam. Pelelah buluh tertutup bulu berwarna hitam dan mudah luruh saat dewasa atau tua, pelelah buluh juga memiliki kuping pelelah yang terkeluk balik dan membulat. Bambu jenis ini banyak tersebar di Jawa dan di seluruh Indonesia, keanekaragaman jenis ini sangat tinggi (Widjaja, 2001).

c. *Bambusa blumeana*

Bambusa blumeana yang ditemukan di lapangan memiliki rumpun yang sympodial dan melengkung. Cabang-cabang utama berada dibagian atas batang, dan dibagian bawah ramping dipersenjatai dengan duri. Warna buluh hijau dan daunnya berseling. Bambu Ori tumbuh di Desa Purnakarya dan Desa Toddopulia Kecamatan Tanralili. Sedangkan berdasarkan buku saku bambu Widjaja (2001), *Bambusa blumeana* memiliki panjang hingga 25 cm dan sedikit melengkung. Batang terdiri dari sejumlah

bagian pendek yang dipisahkan oleh simpul. Cabang-cabang utama ditanggung di bagian atas batang, yang dibagian bawah ramping dan dipersenjatai dengan duri (Widjaja, 2005). Daunnya berseling, lanset, dan panjangnya mencapai 20 cm dan satu tumbuh dari setiap buku, dengan bagian bawah daun menutupi batang. Jenis bambu ini banyak tersebar di pulau Jawa (Elizabeth, 2001).

d. *Bambusa bambos* (L.) Voss

Bambusa bambos (L.) Voss dengan nama daerah bulo banoang atau bambu duri memiliki rumpun yang simpodial tumbuh tegak dan sangat padat, percabangan yang panjang. Rebung berwarna coklat tertutup bulu coklat tua. Cabang utama lebih besar dari pada cabang lain, panjang dan berduri. Pelepah buluh tertutup bulu coklat, kuping pelepah buluh bercuping keriput hingga pada dasar daun pelepah buluh, daun pelepah buluh tegak. Bambu Jenis ini juga banyak tumbuh di dua Kecamatan yang menjadi titik sampel yaitu Kecamatan Simbang dan Kecamatan Tanralili. Sedangkan berdasarkan buku saku bambu Widjaja (2001), *Bambusa bambos* (L.) Voss memiliki rumpun yang simpodial tumbuh tegak dan sangat padat karena percabangan yang panjang dan berduri rapat. Rebung jingga tertutup bulu hitam atau coklat tua. Percabangan tumbuh di permukaan tanah, cabang utama lebih besar dari pada cabang lain, panjang dan berduri (Widjaja, 2005). Pelepah buluh mudah luruh, tertutup bulu coklat, kuping pelepah buluh bercuping keriput hingga pada dasar daun pelepah buluh, daun pelepah buluh tegak. Daun bagian bawah memutih, gundul dan kuping pelepah daun kecil. Bambu ini banyak tumbuh di daerah Pulau Jawa dan tempat lain di Indonesia (Elizabeth, 2001).

e. *Bambusa maculata* Widjaja

Bambusa maculata Widjaja atau biasa di sebut bambu tutul, memiliki rumpun yang simpodial dan tidak terlalu rapat, satu cabang dominan diikuti oleh cabang lainnya yang lebih kecil. Warna buluh mudah hijau bergaris kuning, ketika tua menjadi hijau dengan bintik-bintik coklat. Pelelah buluh tidak mudah luruh. Bambu Jenis Maculata ini hanya tumbuh di Desa Allaere Kecamatan Tanralili. Sedangkan berdasarkan buku saku bambu Widjaja (2001), *Bambusa maculata* Widjaja, memiliki rumpun yang simpodial dan tidak terlalu rapat, tinggi mencapai 15 m. percabangan kira-kira 1 meter dari permukaan tanah, satu cabang dominan diikuti oleh cabang lainnya yang lebih kecil. buluh mudah hijau bergaris kuning pada pangkalnya, ketika tua menjadi hijau dengan bintik-bintik coklat. Pelelah buluh tidak mudah luruh tetapi kadang mudah luruh.

f. *Schizostachyum jaculans* Holttum

Schizostachyum jaculans Holttum memiliki akar rimpang pakimorf atau simpodial. Warna buluh hijau tua. Percabangannya tumbuh jauh dari atas permukaan tanah, memiliki cabang yang tergolong sama besar. Pelelah buluh tumbuh tegak, Pada pelelah buluh *Schizostachyum jaculans* Holttum pelelahnya tetap menempel pada buluhnya dengan posisi menyadap. Tipe pertumbuhan rumpun pada *Schizostachyum jaculans* Holttum yaitu simpodial. *Schizostachyum jaculans* Holttum ditemukan di Desa Toddopulia Kecamatan Tanralili. Sedangkan berdasarkan buku saku bambu Widjaja (2001), *Schizostachyum jaculans* Holttum memiliki akar rimpang yang disebut pakimorf dicirikan oleh akar rimpangnya yang simpodial. percabangannya tumbuh jauh dari atas permukaan tanah, memiliki cabang yang tergolong sama besar (Elizabeth, 2004). Pelelah buluh pada beberapa jenis bambu umumnya tegak, seperti pada jenis *Schizostachyum*

brachycladum dan *Bambusa vulgaris*, tetapi pada umumnya tumbuh menyebar, menyadak atau terkeluk balik. Pada pelepah buluh *Schizostachyum jaculans* Holttum pelepahnya tetap menempel pada buluhnya dengan posisi menyadak.

g. *Bambusa sp.*

Bambusa sp., memiliki akar yang simpodial, dengan warna buluh hijau tua yang berukuran kecil, tipe percabangan tergolong sama besar. Warna daun Hijau muda dan berukuran kecil. Pelepahnya berwarna coklat muda yang menempel erat pada buluh dengan posisi pelepah buluh menyebar. Tipe pertumbuhan rumpun tergolong dalam jenis simpodial. *Bambusa sp* ini di temukan di Desa Damai Kecamatan Tanralili.

Kecamatan Simbang terdapat 4 jenis Bambu yang tumbuh di 6 desa, yaitu *Bambusa vulgaris var. striata*, *Bambu blumeana/ Bambu Ori*, *Bambusa bambos (L.) voss* dan *Gigantochloa Atter*) (Hassk). Kurz. Jenis *Bambusa vulgaris var. striata* hanya ditemukan di Desa Simbang dan ketiga jenis lainnya di temukan di setiap desa. Pada Kecamatan Tanralili terdapat 6 jenis bambu yang tumbuh dari 7 desa dan 1 kelurahan, yaitu *Bambusa sp*, jenis ini hanya ditemukan di Desa Damai Kecamatan Tanralili, *Bambusa vulgaris var. striata*, *Bambu blumeana / Bambu Ori*, *Bambusa bambos (L.) voss.*, *Bambusa maculate* Widjaja dan *Gigantochloa Atter*) (Hassk). Kurz. Jenis *Bambu blumeana / Bambu Ori* tumbuh di Desa Toddopulia dan Desa Purnakarya, jenis *Bambusa vulgaris var. striata* terdapat di Kelurahan Borong, jenis *Bambusa maculata* Widjaja terdapat pada Desa Allaere.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tujuh jenis bambu yang tersebar di dua Kecamatan yaitu Kecamatan Simbang dan Kecamatan Tanralili. Jenis bambu yang tumbuh di Kecamatan Simbang ada empat jenis yaitu *Bambusa vulgaris var. striata*, *Bambu biumeana/ Bambu Ori*, *Bambusa bambos (L.) voss.* dan *Gigantochloa Atter*) (Hassk). Kurz yang golong dalam dua genus yaitu *Bambusa* dan *Gigantochloa* dan Kecamatan Tanralili terdapat enam jenis bambu yaitu *Bambusa sp*, *Bambusa vulgaris var. striata*, *Bambu biumeana/ Bambu Ori*, *Bambusa bambos (L.) voss.*, *Gigantochloa Atter*) (Hassk) Kurz dan *Schizostachyum jaculans* Holttum yang golong dalam tiga genus yaitu *Bambusa*, *Gigantochloa* dan *Schizostachyum*. Jenis bambu yang paling dominan tumbuh di Kabupaten Maros adalah *Gigantochloa Atter*) (Hassk). Kurz dan *Bambusa bambos (L.) voss.* yang hampir setiap desa terdapat jenis bambu tersebut.

B. Saran

Saran kepada mahasiswa kehutanan untuk melakukan penelitian lanjutan yang mengkaji lebih dalam mengenai karakteristik bambu-bambu di Kabupaten Maros berdasarkan luas daun, diameter buluh, tinggi rumpun dan jumlah rumpun, kepada peneliti agar dapat menindaklanjuti penelitian ini melalui penelitian lain yang serupa dan memperluas wilayah pengambilan sampel.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamendah. 2011. "Jenis-Jenis Bambu Di Indonesia." *Alamendah*. Retrieved (<https://alamendah.org/2011/01/28/jenis-jenis-bambu-di-indonesia>).
- Ariefa, Primair Yani. 2012. "Keanekaragaman Dan Populasi Bambu Di Desa Talang Pauh Bengkulu Tengah." *Jurnal Program Studi Pendidikan Biologi, Jurusan*.
- Dahlia. 2016. "Studi Pemanfaatan Lahan Oleh Masyarakat Dalam Kawasan Hutan Produksi Terbatas Nanga-Nanga Kelurahan Tobimeita Kecamatan Abeli Kota Kendari."
- Daud, M. 2016. "Pemetaan Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu Sebagai Bahan Bangunan." *Program Studi Kehutanan, Universitas Muhammadiyah Makassar* (December).
- Elizabeth, A. W. (2001). Identikit jenis-jenis bambu di jawa. *Puslitbang Biologi-LIPI*. <https://pustakabali.baliprov.go.id/opac/detail-opac?id=11790>
- Elizabeth, A. W. (2004). Bamboo Diversity in Sumba Island. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 6(2), 95–99. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d060205>
- Iqbal, M., & Septina, A. D. (2018). Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Oleh Masyarakat Lokal Di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian Ekosistem Dipterokarpa*, 4(1), 19–34.
- McClure, F. A. (2013). The bamboos. In *The Bamboos*. Harvard University Press.
- Nugroho, A. C., Frans, T. M., Reynold, P. K., & Walangitan, H. D. (2015). Kontribusi hasil hutan bukan kayu bagi masyarakat di sekitar kawasan hutan (Studi Kasus Desa Bukaka). *Program Studi Ilmu Kehutanan, Jurusan Budidaya Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado*.
- Sofiah, S., & Fiqa, A. P. Karakterisasi (Tipe Kanopi Dan Perakaran) Tumbuhan Lokal Untuk Konservasi Tanah Dan Air, Studi Kasus Pada Kluwih Studi Kasus Pada Kluwih (Artocarpus Altilis Park. Ex Zoll. Forsberg) Dan Bambu Hitam (Gigantochloa Atroviolaceae Widjaja).
- Sari, V. R. (2012). *Variasi Morfologi Tanaman Kepel (Stelechocarpus Burahol Hook. F dan Thomson) yang Tumbuh Pada Ketinggian Berbeda* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Trihusada, K. (2000). Papan Partikel Bambu Kuning (*Bambusa vulgaris* Schrad) dan Kayu Sengon (*Paraserianthes falcataria* (L.) Nielsen Syn) Dengan Perikat Fenol Formaldehida. Widjaja, E. A. (2005). Identikit Bambu di Bali. *Puslitbang Biologi-LIPI, Bogor*.

- Widjaja, E. A., & Kartikasari, S. N. (2001). Identifikasi jenis-jenis bambu di Jawa. Puslitbang Biologi-LIPI, Bogor.
- Widjaja, E. A., & Karsono, K. (2005). Bamboo diversity in Sumba Island. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 6(2).
- Wong, K. M. (2004). *Bamboo the amazing grass: a guide to the diversity and study of bamboos in Southeast Asia*.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kunci identifikasi untuk tingkat genus untuk jenis bambu di Kecamatan Simbang dan Kecamatan Tanralili.

1	a	akar rimpang monopodial dengan leher pendek hingga panjang	2
	b	akar rimpang simpodial dengan leher pendek hingga panjang	7
7	a	buluh serabutan atau menjalar	8
	b	buluh tegak	10
10	a	akar rimpang dengan leher panjang, rumpun terbuka dan tersebar, bagian ujung daun pelepah buluh mencembung	<i>Melocanna</i>
	b	akar rimpang dengan leher pendek, rumpun tertutup dan padat, bagian ujung daun pelepah buluh tidak mencembung	11
11	a	percabangan sama besar pada abuku-buku bagian tengah buluh	12
	b	percabangan lebih besar pada abuku-buku bagian tengah buluh	13
12	a	rebung berwarna orange dengan bulu hitam, cabang tumbuh tepat diatas permukaan tanah	<i>Cephalostachyum</i>
	b	rebung berwarna hijau hingga kuning coklat dengan bulu coklat hingga hitam, cabang tumbuh pada buluh bagian atas setelah 1-2 m diatas permukaan tanah	<i>Schizostachyum</i>
13	a	percabangan mengarah ke atas sejajar dengan buluh, dan hanya bercabang 1-2 ruas	<i>Neololeba</i>
	b	percabangan menyebar, cabang terdiri atas banyak cabang	14
14	a	buluh sangat padat, hijau keabu-abuan, pelepah buluh tertutup bulu putih, daun menggaris	<i>Thyrsostachys</i>

- b buluh agak padat, hijau, hijau dengan garis kuning, kuning dengan garis hijau atau hijau tutul coklat, umumnya pelepah buluh tertutup buluh coklat hingga hitam, jarang yang putih, daun melanset 15
- 15 a Buluh tegak, lurus, ruas lebih panjang pada buluh tengah, pelepah buluh tertutup bulu hitam (kecuali *Bambusa multiplex* dan *bambusa oldhamii* yang gundul), daun pelepah buluh tegak hingga menyebar pada buluh tengah *Bambusa*
- b buluh tegak lurus, ruas lebih panjang pada buluh tengah, pelepah buluh tertutup bulu coklat muda hingga coklat tua, daun pelepah buluh tegak, menyebar hingga terkeluk balik pada buluh tengah 16
- 16 a buluh bawah relative pendek, buluh tengah lebih panjang, buluh muda tidak ditutupi lilin (kecuali pada *Gigantochloa scortechinii*), akar udara hanya terdapat dibagian pangkal buluh *Gigantochloa*
- b buluh bawah pendek, buluh tengah lebih panjang, akar udara terdapat pada bagian pangkal hingga buluh tengah, buluh muda sering ditutupu oleh lilin, akar udara terdapat di pangkal buluh hingga bagian atas *Dendrocalamus*

Lampiran 2. Dokumentasi hasil pengamatan beberapa karakteristik jenis bambu di Kecamatan Simbang

1. Desa Simbang

No	Sampel	Akar	Rebung	Buluh	Percabangan	Pelepah Buluh	Helai Daun & Pelepah Daun
1	Sampel 1						
2	Sampel 2		-			-	
3	Sampel 3					-	

2. Desa Sambueja

No	Sampel	Akar	Rebung	Buluh	Percabangan	Pelepah Buluh	Helai Daun & Pelepah Daun
1	Sampel 1						
2	Sampel 2						
3	Sampel 3		-				

3. Desa Jenetaesa

No	Sampel	Akar	Rebung	Buluh	Percabangan	Pelepah Buluh	Helai Daun & Pelepah Daun	
1	Sampel 1							
2	Sampel 2		-					
3	Sampel 3		-					

4. Desa Samangki

No	Sampel	Akar	Rebung	Buluh	Percabangan	Pelepah Buluh	Helai Daun Pelepah Daun
1	Sampel 1						
2	Sampel 2						
3	Sampel 3						

5. Desa Tanete

No	Sampel	Akar	Rebung	Buluh	Percabangan	Pelepah Buluh	Helai Daun & Pelepah Daun
1	Sampel 1						
2	Sampel 2						
3	Sampel 3		-				

6. Desa Bonto Tallasa

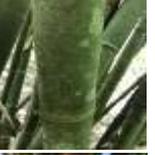
No	Sampel	Akar	Rebung	Buluh	Percabangan	Pelepah Buluh	Helai Daun & Pelepah Daun
1	Sampel 1						
2	Sampel 2						
3	Sampel 3						

Lampiran 3. Dokumentasi hasil pengamatan beberapa karakteristik jenis bambu di Kecamatan Tanralili

1. Desa Allaere

No	Sampel	Akar	Rebung	Buluh	Percabangan	Pelepah Buluh	Helai Daun & Pelepah Daun
1	Sampel 1		-				
2	Sampel 2		-				
3	Sampel 3						

2. Kelurahan Borong

No	Sampel	Akar	Rebung	Buluh	Percabangan	Pelepah Buluh	Helai Daun & Pelepah Daun
1	Sampel 1						
2	Sampel 2						
3	Sampel 3						

3. Desa Damai

No	Sampel	Akar	Rebung	Buluh	Percabangan	Pelepah Buluh	Helai Daun & Pelepah Daun
1	Sampel		-				
2	Sampe 2						
3	Sampe 3						

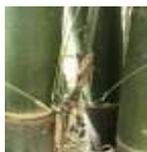
4. Desa Kuru Sumange

No	Sampel	Akar	Rebung	Buluh	Percabangan	Pelepah Buluh	Helai Daun & Pelepah Daun
1	Sampel 1					-	
2	Sampel 2						
3	Sampel 3		-				

5. Desa Lekopancing

No	Sampel	Akar	Rebung	Buluh	Percabangan	Pelepah Buluh	Helai Daun & Pelepah Daun
1	Sampel 1						
2	Sampel 2		-				
3	Sampel 3		-				

6. Desa Purnakarya

No	Sampel	Akar	Rebung	Buluh	Percabangan	Pelepah Buluh	Helai Daun & Pelepah
1	Sampel 1						
2	Sampel 2		-				
3	Sampel 3						

7. Desa Sudirman

No	Sampel	Akar	Rebung	Buluh	Percabangan	Pelepah Buluh	Helai Daun & Pelepah Daun
1	Sampel 1						
2	Sampel 2						
3	Sampel 3						

8. Desa Toddopulia

No	Sampel	Akar	Rebung	Buluh	Percabangan	Pelepah Buluh	Helai Daun & Pelepah Daun
1	Sampel 1						
2	Sampel 2		-				
3	Sampel 3		-				

Lampiran 5. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan penelitian



Lampiran 4. Penambilan data Bambu di Kecamatan Simbang



Lampiran 6. Pengambilan data Bambu di Kecamatan Tanralili



Daftar riwayat hidup peneliti



Sarmila lahir di Maros, 10 November 2000, merupakan anak terakhir dari empat bersaudara kedua pasangan ayahanda **Juma** dan **Mantang**. Pada tahun 2012 telah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar SDN 40 Jenetaesa, Kecamatan simbang Kabupaten Maros, pada tahun 2015 menyelesaikan pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN 15 Simbang Maros. Kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMAN 1 Barru, Kabupaten Barru dan lulus pada tahun 2018. pada tahun yang sama, mendaftar sebagai seorang mahasiswi di Universtias Muslim Maros, program studi kehutanan, Fakultas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan (FAPERTAHUT) dan selesai pada tahun 2022 dengan predikat yang memuaskan.